

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan dengan stereotip, dikotomisasi antara kepentingan dunia dan akhirat. Mereka yang memilih keberhasilan secara vertikal cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia adalah sesuatu yang bisa dinisbikan atau yang bisa mudah marjinalkan. Tetapi hasilnya mereka unggul dalam kekhusyukan dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun kala ranah ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di area horizontal. Kebutuhan diatas tidak hanya dipenuhi dengan dimensi EQ karena yang terjadi selama ini lebih banyak memanfaatkan materi belaka. (Agustian, 2001: 8-11). Seiring berjalannya era 4.0 menuju era 5.0 dimana teknologi zaman yang semakin berkembang membuat orang-orang berlombalomba untuk memunculkan metode serta konsep baru termasuk bimbingan spiritual, maka dari itu untuk menyelaraskan potensi serta meluruskan *stereotype* diatas perlu adanya bimbingan serta nilai spiritual. Istilah spiritual atau kerohanian saat ini meluas hingga memasuki hampir semua disiplin ilmu dan semua sisi kehidupan. Diduga gejala ini muncul sebagai akibat dari adanya kehampaan kehidupan manusia modern yang meninggalkan ruh kehidupannya tergerus oleh corak berfikir rasional, positivistik, bahkan cenderung ateis tetapi kering dari sisi spiritual. Fenomena di atas hanya menggambarkan bahwa manusia sebenarnya makhluk spiritual disadari atau tidak. Pengaruh spiritual sebenarnya telah mempengaruhi semua sisi kehidupan manusia termasuk dalam fisik seseorang. Keadaan sakitnya

seseorang dapat mempengaruhi sisi spiritualnya mulai dari defisit spiritual hingga distress spiritual.

Defisit spiritual adalah kondisi ketidakseimbangan yang diakibatkan kekurangan asupan spiritual (S.Hamid,2000:56), ditandai dengan kemunculan pernyataan-pernyataan negatif seperti putus asa, tidak berdaya, tidak peduli, apatis, pernyataan kesepian, dan lain-lain kondisi yang menggambarkan kehampaan dan kekosongan spiritual. Sedangkan kondisi distress spiritual muncul ditandai dengan adanya gangguan penyesuaian terhadap penyakit yang berhubungan dengan ketidakmampuan untuk merekonsiliasi penyakit dengan keyakinan spiritual.

Yang demikian, distress spiritual adalah suatu keadaan individu atau kelompok mengalami atau berisiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan, dan arti kehidupan dengan ditandai dengan manusia meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan yang berlebihan dalam mengartikan hidup, mengungkapkan perhatian yang lebih kepada kematian dan sesudah hidup, adanya keputusan, menolak kegiatan ritual dan terdapat tanda-tanda seperti menangis, menarik diri, cemas, dan marah, kemudian ditunjang dengan tanda-tanda fisik seperti nafsu makan terganggu, kesulitan tidur, dan tekanan darah meningkat. (Hidayat, 2006:27).

Di satu sisi manusia memiliki keunggulan yang Allah SWT. ciptakan yaitu otak, yang digambarkan sebagai panel yang dapat dimasuki (*input*) yang berupa informasi yang diolah sedemikian rupa, dipahami, kemudian dikembalikan dalam bentuk *output* yang cerdas. Semua prosesnya diterjemahkan pada komponen terkecil otak yang dikenal dengan sel *neuron* Bersama sel penunjang dan pemberi

makan. Otak ini ialah bagian saraf pusat yang tersimpan di dalam tengkorak. Hubungan otak dengan saraf lain terhubung satu sama lain untuk mengatur organ2 di dalam tubuh manusia. Pakar neurobiology seperti Parsinger dan Ramachandran kini menamai bagian *lobus temporal* yang berhubungan dengan ranah religious atau spiritual yang disebut dengan titik Tuhan (*God Spot*) atau model Tuhan (*God Module*). Sebagian menyebutkan bahwa titik ini telah berevolusi di dalam otak untuk tujuan tertentu, tetapi mereka juga segera menambahkan bahwa hal ini tidaklah membuktikan bahwa Tuhan benar-benar ada atau berkomunikasi denganNya. “Titik Tuhan” merupakan modul-terisolasi dari jaringan saraf di lobus temporal didalam otak-pusat pengucapan, pusat irama, dan sebagainya ia memberikan kemampuan khusus, tetapi ia harus terintegrasi dengan modul-modul yang lain. Kita dapat “melihat” Tuhan, tetapi tidak dapat membawa Tuhan ke dalam kehidupan kita. Sebaliknya, kecerdasan spiritual menurut Danah Zohaar berlandaskan fenomena (osilasi 40 Hz) yang terintegrasi diseluruh bagian otak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa “Titik Tuhan” mungkin merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi SQ, tetapi bukan syarat cukup. Orang-orang yang mempunyai SQ tinggi kemungkinan besarnya mempunyai aktivitas pada “Titik Tuhan” atau pada skizotipy. Akan tetapi, tingginya aktivitas “titik Tuhan“ tidak dengan sendirinya menjamin SQ tinggi. “Titik Tuhan” itu harus dipadukan menjadi bangunan umum dari emosi, motivasi, dan potensial kita, serta membawanya ke dalam dialog dengan pusat diri dan cara mengetahuinya yang khusus.

Di otak manusia itu sendiri ada kecerdasan, sebagai potensi manusia yang telah Allah SWT gambarkan dalam QS. At-Tin.

٤ - تَفْوِيْظُ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.(QS At-Tiin : 4).

Pada penciptaannya, manusia diberikan akal, kecerdasan serta potensi lainnya. Secara terminologi ilmu psikologi pendidikan mengenai dimensi manusia bahwa ada tiga dimensi yang dimiliki manusia sebagai sumber potensi eksistensinya. Potensi ini dikenal dengan sebutan QQ (*Quantum Quotient*) atau kecerdasan Quantum yaitu kecerdasan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergis dan komprehensif, meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ).

IQ lahir dari kerja *neo cortex* yang berada di luar otak manusia. Berhubungan dengan kesadaran manusia (ruang, yang nyata, perhitungan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat Kembali informasi yang obyektif dan berperan aktif dalam angka dan lainnya). Selama beberapa decade, IQ sendiri masih menjadi tolak ukur standar kecerdasan. Tapi sejalan dengan era modernitas, tolak ukur IQ menjadi perdebatan beberapa kalangan akademis, pebisnis, bahkan public awam terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi pada individu. Menurut teori yang mengatakan IQ digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis, bahwa makin tinggi IQnya , makin tinggi pula kecerdasannya.

Di pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan istilah EQ bersamaan penerbitan bukunya *Emotional Intellegence*. Menurutnya kesuksesan seseorang tak ditentukan oleh seberapa besar IQnya tetapi ditentukan dari orang

tersebut mengelola hubungan antarpersonal secara bermakna. EQ memberi rasa empati, ketulusan, kejujuran, kehangatan, motivasi, dan kemampuan respon atas bahagia atau sedihnya secara tepat. Dapat disimpulkan teori ini, bahwa intelegensi manusia tidak menjadi patokan tetapi emosional yang banyak menggerakkan manusia untuk menuju suksesnya. (Wahab,Umiarso:2011)

“*The ESQ Way 165*” karya Ary Ginanjar, menjabarkan manusia sebagai makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan rohaniah vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ). Dalam bukunya tersebut, diberikan pemahaman serta pelatihan yang mengolaborasi beberapa dimensi di atas untuk mencapai keberhasilan yang efektif yaitu ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*). Sejauh ini IQ (kecerdasan intelegensi) hanya berperan sebatas syarat minimal dalam mencapai keberhasilan. Namun kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih signifikan dibandingkan dengan IQ. Ini dibuktikan dengan beberapa orang dengan intelegensi yang tinggi namun terpuruk secara emosional di tengah persaingan. Sebaliknya intelektual yang biasa-biasa saja justru mampu mencapai titik prestasi dengan kinerjanya pada kecerdasan secara emosionalnya. Dan EQ telah membuktikan eksistensinya.

Pakar EQ, (Goleman 1995) mengatakan bahwa manusia dapat meningkatkan kualitas kecerdasan emosinya yang sangat berbeda dengan IQ. Sementara kecerdasan murni kognitif relatif tidak berubah, karenanya kecakapan emosi bisa dipelajari kapan saja, dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat

mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut. Kecerdasan atau kecakapan emosi ini dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang kita hidup. Kecerdasan emosi adalah hati yang mengaktifkan nilai-nilai paling dalam, serta mengubahnya dari sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. EQ juga merupakan kunci kecerdasan emosi yang mengandalkan kejujuran pada hati manusia. (Agustian, 2001: 10,22).

Kecerdasan spiritual (SQ) dalam buku *Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence* yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall, bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) ialah jenis kecerdasan yang telah diteliti setelah IQ dan EQ oleh Danah Zohar dan Marshall. Menurut mereka, SQ ialah kecerdasan untuk menghadapi dan pemecah makna dan nilai, yang menempatkan perilaku dan hidup kita pada sisi yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Sebagai kecerdasan yang memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dalam menghadapi persoalan makna kehidupan manusia. kecerdasan ini juga digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai spiritual yang membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakikinya. Sementara dalam ranah *neurologis*, yang paling sederhana digambarkan oleh Danah Zohar bahwa SQ merupakan kemampuan individu untuk mengatur ulang atau mengontekstualisasikan ulang pengalaman individu darinya.

Oleh karena itu, sinergi antara IQ, EQ, dan SQ perlu dibangun dalam satu sistem yang terintegrasi yang dikenal dengan ESQ. ESQ model adalah software dari *god spot* untuk melakukan *Spiritual Engineering* sekaligus sebagai mekanisme penggabungan tiga kecerdasan diatas yang disatukan menjadi kesatuan yang

integral dan transendental. Teori lain dari Antropologi spiritual Islam juga memperhitungkan mengenai empat aspek dalam diri manusia, yaitu :

- 1) Upaya perjuangan “psiko-spiritual” demi pengenalan diri dan disiplin
- 2) Kebutuhan Universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya
- 3) Hubungan individu dengan Tuhan
- 4) Hubungan dimensi sosial individu manusia

Teori diatas juga berkaitan dengan gambaran dari salah satu buku “*The ESQ Way 165*” karya Ary Ginanjar Agustian mengenai sisi spiritual yang ada pada diri dan dikatakan sebagai potensi dalam diri setiap manusia yang dikenal dengan “*God Spot*” tidak hanya itu, di dalamnya juga memberikan pola bimbingan serta pelatihan yang efektif, yang bisa dilakukan setiap hari yang berkesinambungan, muncul dari dalam bukan dari luar serta melahirkan independensi yang menyatukan tiga potensi dasar manusia dalam satu kesatuan untuk menciptakan manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki dimensi intelektual, emosi, yang dibimbing oleh nilai spiritual. “165” menjadi inspirasi yang menggambarkan 1 nilai ihsan, 6 komponen Iman, 5 rukun islam. . Pertama kali di perkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW di masjid Madinah (Yatsrib), sebagai intisari ajaran islam juga telah ada dalam kitab AlQur’an lalu diaplikasikan di berbagai aspek kehidupan dari zaman Rasul sampai ke sahabat rasul kala itu.

Ary Ginanjar Agustian adalah motivator Indonesia yang mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang Pendidikan karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta atas konsep *The ESQ Way 165*, juga seorang tokoh pembangunan karakter dan penggiat transformasi budaya selain itu beliau juga pebisnis muslim

yang sudah berkecimpung di dunianya selama 25 tahun. Selama 25 tahun itu beliau memberikan kontribusi lewat buku yang beliau menuangkannya dalam buku motivasi yang diterjemahkan ke dalam Bahasa asing yaitu “*The ESQ Way 165*”. Buku “*The ESQ Way 165*” adalah satu buku karya Ary Ginanjar Agustian yang membahas mengenai kelebihan manusia yang mampu menghidupkan kehidupannya dengan kolaborasi kecerdasan emosional dan spiritual. Buku “*The ESQ Way 165*” yang diterbitkan pada tahun 2001 ini juga memiliki keunggulan lewat pengenalan konsep ESQ dengan merangkum beberapa penelitian kontemporer, tidak hanya memberikan teori tetapi dibutuhkan tiga cara dalam menggunakan buku ini seperti membersihkan pikiran pembaca terlebih dahulu, mengikuti hati nurani, dan pengaplikasian dari teori dan visualisasi gambaran kisah kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, penulis bermaksud meneliti lebih dalam mengenai Nilai Bimbingan Spiritual yang ada pada buku “*The ESQ Way 165*” dalam bentuk skripsi.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai bimbingan spiritual yang selaras dengan asas bimbingan konseling Islam pada buku *The ESQ Way 165*?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terdapat pada buku *The ESQ Way 165*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan mengenai nilai bimbingan spiritual yang ada pada buku *The ESQ Way 165* selaras dengan asas bimbingan spiritual.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terdapat pada buku *The ESQ Way 165*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk landasan ilmiah mengenai bimbingan spiritual pada ranah bimbingan dan konseling terutama pada pengembangan *emotional spiritual quotient*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran, referensi tambahan baik untuk peneliti selanjutnya ataupun sesama mahasiswa yang mendalami ranah bimbingan spiritual pada sisi *emotional spiritual quotient*.

E. Landasan Pemikiran

Beberapa landasan pemikiran yang diuraikan peneliti selama melakukan penelusuran penelitian melalui beberapa referensi yang terkait dengan studi literatur diantaranya mengenai nilai, bimbingan, spiritual, dan ESQ (*emotional spiritual quotient*).

1. Penelitian sebelumnya

Rusdi, (2017) Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Manusia Paripurna Menurut Ary Ginanjar Di Dalam The ESQ Way 165”. Penelitian ini mengangkat mengenai gambaran konsep manusia paripurna dari sisi tasawuf dan filsafat yang dituangkan dalam bentuk buku The ESQ Way karya Ary Ginanjar Agustian

Asri Mentari, (2019) Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “Epistemologi Penafsiran Ary Ginanjar Dalam Konsep ESQ Berdasarkan an Al Ihsan Rukun Iman, Rukun Islam”. Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika humanistik Hasan Hanafi mengenai ESQ dari sisi pemahaman trilogy iman, islam dan ihsan yang diangkat oleh Ary Ginanjar lewat kajian kitab fiqh, akidah, tasawuf sebagai pembandingnya.

Abdullah Suntani, (2014) Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam ESQ (*Emotional Spirital Quotient*) *Basic Training Leadership Center 165*”. Penelitian ini mengangkat tentang nilai dakwah yang terkandung dalam pelatihan mengenai *leadership* pada Gedung 165 di daerah Jakarta.

2. Landasan Teori

Bimbingan didefinisikan sebagai upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan pribadinya dan dirinya. Secara pandangan psikologis, Gunarsa (1996:18-27) mengungkapkan bahwa inti dari bimbingan ialah memberikan bantuan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya juga ada beberapa faktor penting diantaranya :

- a. Bahwa bimbingan berhubungan dengan tujuan membantu orang lain menentukan pilihan dan tindakan yang solutif
- b. Bimbingan memerlukan proses belajar
- c. Terjadi perubahan dan perkembangan kepribadian dalam proses bimbingan sebagai sesuatu yang akan dicapai
- d. Bimbingan juga dapat diartikan sebagai pekerjaan seseorang membantu orang lain untuk memaksimalkan potensinya dari berbagai masalah di kehidupannya sehingga pribadi individu menjadi manusia yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. (S. Latinapa & Faizah, 2018).

Spiritual yang berasal dari *spirit* atau *spiritus* mengandung arti nafas, udara, angin, semangat, kehidupan, antusiasme, atau nyawa yang menyebabkan hidup nya seseorang. Kata *spiritus* yang berasal dari istilah barat disebut sebagai *spirit* dalam arti minuman pemberi semangat. Serangkaian arti diatas mengandung makna kiasan yaitu semangat atau sikap yang mendasari sebuah perilaku, tindakan. Menurut Chaplin, dalam Kartono, kata *spirit* digunakan untuk penyebutan sebuah entitas atau makhluk immaterial atau sesuatu energi yang hidup, meski kasat mata,

tidak memiliki badan fisik. Entitas pada makhluk hidup ada dua, yang bersifat ketuhanan menurut aslinya dan memiliki ciri karakteristik kemanusiaan, juga dipergunakan untuk makhluk halus atau hantu. Konteks inilah yang juga dipakai sebagai padanan kata ruh dalam islam. (Arifin, 2015:10-11).

Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Ridho, 2018).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai potensi manusia yang disebut dengan QQ (*Quantum Quotient*) atau kecerdasan Quantum yaitu kecerdasan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergis dan komprehensif, meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Hagenhan dan Oslon juga mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *“An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism’s survival. In other world’s, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment”* (suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi- kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, kecerdasan selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada). Agus Wibowo mengatakan bahwa dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh

dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologi perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. (Kemendiknas, 2009:9-10). Dari berbagai penjelasan mengenai macam-macam kecerdasan di atas dapat didefinisikan atas :

IQ atau kecerdasan intelektual/akal adalah cerdas dalam mengolah otak atau menggunakan daya pikir sehingga dapat berkompetensi. Kecerdasan intelektual dapat berkembang optimal dengan pemahaman sistem kerja otak manusia dan seperangkat latihan praktis.

IQ secara etimologi terdiri atas *intelligence* dan *quotient*. Istilah *intelligence* merujuk pada kata “pandai” cepat dalam bertindak, bagus dalam bernalar dan pemahaman, serta efisien dalam aktivitas mental lainnya yang dikenal dengan tes IQ atau skor (Baetson :1979). Intelegensi ialah potensi individu yang diukur dalam ukuran tertentu dalam menerima dan merespon stimulus tertentu baik yang di luar dan di dalamnya, lalu dikelola akal untuk menentukan reaksi perilakunya dengan

berbagai bentuk. Dengan artian, kemampuan menalar, ingatan, pengetahuan dari proses hasil belajar dalam menghadapi suatu masalah baru. (Yabsir:2002).

Kecerdasan Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional dan logis. Kecerdasan emosional berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna efektivitas individu dan organisasi, sedangkan kecerdasan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu yang melampaui intelektual dan emosional.(Nggermanto, 2005:151) Dengan semua anugerah itu memungkinkan manusia memahami dan belajar segala fenomena kehidupan secara mendalam.

Untuk EQ sendiri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola Kecerdasan emosional atau kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, mengevaluasi, mengelola dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya (Priatini, Latifah dan Guhardja, 2008).

Pierce (2005) mengungkapkan mengenai kecerdasan emosional ialah kemampuan mengatur diri sendiri dan hubungan individu dengan individu lainnya demi tercapainya niat dan tujuan tertentu. Kondisi emosional ini dapat berpengaruh kepada kondisi emosional yang lain begitupun kebalikannya. Artinya, kecerdasan emosional menurut Pierce ini bersifat pilihan. Individu mampu memilih emosi yang akan dikeluarkan dalam kondisi tertentu.

Kecerdasan emosional bersinergi dengan keterampilan kognitif, orang yang memiliki prestasi tinggi mempunyai keduanya. Tanpa adanya kecerdasan emosional orang tidak mampu menggunakan keterampilan kognitif sesuai dengan

potensinya secara maksimal hal ini juga diungkapkan oleh Shapiro (1997) bahwa kecerdasan emosional akan mempengaruhi setiap orang dalam mengatasi permasalahan yang muncul baik pada dirinya termasuk ranah karir. Kecerdasan emosional lebih memungkinkan seseorang dalam mencapai tujuannya kesadaran diri, penguasaan diri, empati, kemampuan sosial yang baik mendukung seseorang yang dalam bekerja di tengah tantangan serta persaingan dunia karir. Sehingga, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam meningkatkan kinerjanya.

Cooper (1999) berpendapat bahwa beberapa penelitian membuktikan bahwa perasaan emosional menyumbang persentase yang lebih besar dalam kemajuan dan kesuksesan seseorang dimasa yang akan datang, dibanding kecerdasan intelektual yang biasanya diukur dengan tes IQ. Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen, dkk (2003), menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi kerja Multi Level Marketing.

Menilai potensi EQ sama pentingnya dengan kecerdasan (IQ). Sebuah penelitian menjelaskan bahwa EQ adalah dua jauh lebih penting daripada kecerdasan kesuksesan satu orang (Gusniwati, 2015; Thaib, 2013). emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain..

SQ menurut Sinetar, ialah kecerdasan yang dapat menginspirasi, mendorong serta efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan kepada Tuhan yang ada di dalam diri kita semua menjadi bagian.

SQ didefinisikan sebagai kecerdasan jiwa yang membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak sekali manusia yang saat ini menjalani hidup dengan luka dan berantakan, mereka pun merindukan keharmonisan dan Bahagia dalam hidupnya. SQ berada di bagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau ambang sadar. Dengan menggunakan SQ, manusia tidak hanya bisa mengenali nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai baru. SQ adalah singkatan dari kebijaksanaan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai agar seseorang dapat mengetahui tindakan atau gaya hidupnya yang lebih bermakna dari hal lain. Wawasan dunia lain mengarahkan seseorang untuk mengajari hatinya secara langsung dengan menggunakan teknik; Pertama, jika seseorang mencirikan orang sebagai individu yang kaku, jelas SQ mengambil strategi vertikal, khususnya bagaimana SQ dapat menginstruksikan hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Islam menekankan dalam Alquran untuk dzikir, mengingat fakta bahwa dzikir secara tegas dikaitkan dengan ketenangan yang signifikan dan membuat hati seseorang tenang dan penuh. Kecerdasan jiwa digunakan untuk mengoptimalkan kinerja dua macam kecerdasan yang pertama, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan jiwa pada hakikatnya menyatu, yaitu berpikir tidak hanya merupakan proses otak (IQ), tetapi juga emosi dan tubuh (EQ) serta gairah, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Perbedaan utama antara kecerdasan spiritual dan dua jenis kecerdasan pertama terletak pada kinerjanya. Allah SWT menjamin keaslian SQ karena dia adalah cahaya ketuhanan.

Dan AQ (*Adverse Quotient*) bisa disebut kecerdasan dalam menghadapi masalah yang dihadapi untuk bertahan menghadapi kesulitan- kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. AQ juga merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja seseorang terwujud di dunia.

F. Langkah-langkah penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian non kanchah atau yang dikenal dengan analisis isi dengan teks atau media.

Analisis isi menurut Klaus Krippendorf, ialah Teknik penelitian untuk membuat inferensi-infrensi dengan mengidentifikasi secara sistemik dan objektif karakteristik dalam sebuah teks.

Jaluludin Rahmat dalam bukunya memaparkan mengenai analisis isi merupakan teknik penilaian untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang dikemukakan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan pada semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, lukisan, novel, dll.

Metode Analisis isi sangat tepat digunakan dalam ranah keilmuan komunikasi karena objek penelitian ini adalah isi pesan yang disampaikan oleh suatu media komunikasi yaitu buku. Metode analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. (Burhan 2003:134).

Pemakaian analisis isi dilakukan bila ingin memperoleh keterangan dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang bisa juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar atau buku, puisi, lagu, cerita, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang musik dan sebagainya. (Jumroni dan Suhaimi 2006:68)

Menurut Hardjana, Analisis isi dipakai pada studi studi yang bersifat eksplorasi dan deskripsi. hardjana menjelaskan bahwa teknik umumnya memberikan tiga manfaat berupa (Membuat paparan tentang apa, bagaimana, dan kepada siapa komunikasi tersebut dinyatakan, Membuat inferensi tentang anteseden mengenai sebab musabab alasan komunikasi dinyatakan, membuat inferensi tentang dampak yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut.)

Ada beberapa keunggulan dalam metode analisis isi : 1. analisis isi bagian riset yang tidak kentara sehingga tidak mempengaruhi kewajaran data. 2. analisis isi menerima materi atau pesan sebagaimana adanya tanpa disusun dulu secara terstruktur 3. mampu menangani data yang jumlahnya besar.

Teknik penelitian ini dilakukan dengan membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks yang bertujuan untuk mengungkapkna pesan atau isi yang tersurat dalam sebuah buku hasil karya Ary Ginanjar yang berjudul “*The ESQ Way* 165”

2. Jenis Data.

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yg diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun data-data yang dimaksud diantaranya :

- a) Data mengenai nilai ESQ pada buku *The ESQ Way 165* yang selaras dengan asas bimbingan spiritual.
- b) Data nilai-nilai islam yang terdapat pada buku *The ESQ Way 165*.

3. Sumber Data

Sumber data yang diambil terkait penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer diambil dari pembahasan dan isi/wacana yang ada di dalam buku "*The ESQ Way 165*" karya Ary Ginanajar Agustian yang berkaitan mengenai nilai bimbingan spiritual dan ESQ. Sedangkan, data sekunder meliputi buku-buku, majalah, artikel online cetak, jurnal ilmiah dan dokumnetasi lainnya yang memiliki relevansi dari isi buku ataupun penelitian ini dengan menyesuaikan kebutuhan penelitian terkait nilai bimbingan spiritual, konsep ESQ dan referensi terkait lainnya.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian kali ini dengan studi kepustakaan dan studi dokumentasi terkait analisis isi buku *The ESQ WAY 165* karya Ary Ginanjar Agustian baik melalui media cetak maupun menggunakan media online (jurnal ilmiah, blog, artikel dan sejenisnya)

5. Analisis data

Proses dari analisis data yang digunakan adalah kajian wacana dengan paradigma struktural fungsional. Secara umum analisis wacana atau dikenal dengan istilah *Discourse Analysis* ialah metode dari penelitian kualitatif yang menganalisis bahasa, tulisan, pidato, percakapan, baik verbal ataupun no-verbal. (Schiffrin,2007). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis ini terhadap buku *The ESQ Way 165* karya Ary Ginanjar Agustian.

